

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN BULLYING DI SMA BUNDA PADANG

Dian Sari ¹, Edo Gusdiansyah ²

¹Program Studi Keperawatan, STIKes Dharma Landbouw Padang
Jl. Jhoni Anwar No.29, Ulak Karang Utara, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
dianyefrizal83@yahoo.com

²Program Studi Keperawatan, STIKes Alifah Padang
Jl. Khatib Sulaiman No.52B, Kel. Ulak Karang Sel., Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25134
Edo.gusdiansyah@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seseorang untuk menunjukkan sikap superior terhadap yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bullying di SMA BUNDA Padang. Jenis penelitian deskriptif corelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di SMA BUNDA Padang dengan populasi seluruh siswa/siswi kelas X dan XI sebanyak 68 orang. Penelitian dengan cara wawancara menggunakan kuesioner yang dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kejadian bullying sebanyak 57,4 %, kecerdasan emosional siswa yang rendah sebanyak 39,7 %, pengaruh teman sebaya sebanyak 45,6 % dan pengaruh lingkungan sekolah sebanyak 47,1 %. Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan kejadian bullying. Diharapkan kepada guru BK untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik, yaitu mengaktifkan aktivitas anti bullying dan program sahabat yang mengandung unsur perilaku, kognitif dan emosi, dengan tujuan menanggulangi kejadian bullying.

Kata Kunci: Kejadian bullying, kecerdasan emosional, teman sebaya, lingkungan sekolah

FACTORS RELATED TO THE BULLYING EVENT IN BUNDA PADANG HIGH SCHOOL

Abstract

Bullying is aggressive behavior that is shown by a person to show a superior attitude towards another. This study aims to determine the factors associated with the occurrence of bullying in SMA BUNDA Padang. This research type is a descriptive correlation with cross-sectional approach. Research conducted in SMA BUNDA Padang with the population of all students of class X and XI counted 68 people. Research by interview using univariate and bivariate analyses analysis. The results showed that there was bullying incidence as much as 57,4%, low emotional intelligence of 39,7%, peer influence 45,6% and school environment influence 47,1%. Statistical test results have a significant relationship between emotional intelligence, peers, and school environment with the occurrence of bullying. It is expected that BK teachers to improve students' emotional intelligence to be better, that is activated anti-bullying activities and FRIENDS program containing behavioral, cognitive and emotional elements, to tackle the bullying incident.

Keywords: The incidence of bullying emotional intelligence, peers, and school environment

PENDAHULUAN

Hartati (2010) mengungkapkan bahwa remaja memiliki tugas yang harus dipenuhi dalam setiap fase perkembangan. Apabila tugas tersebut diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Tugas pada masa remaja yang disertai berkembangnya kapasitas intelektual dan harapan baru membuat mereka mudah mengalami gangguan. Gangguan tersebut baik berupa pikiran, perilaku, maupun perasaan sehingga mereka cenderung berperilaku negatif dan agresif, seperti kurang menghormati orang yang lebih tua, tidak menaati peraturan, perkelahian dan *bullying* (Ali & Asrori, 2016).

Hassan (2012) mengungkapkan *bullying* adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh sejumlah orang atau seseorang untuk menunjukkan sikap superior terhadap yang lain melalui sikap tidak sopan, berbentuk kekerasan dan paksaan yang dilakukan secara terus-menerus. *Bullying* dilakukan dengan aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status social. Berdasarkan hal tersebut remaja yang cenderung melakukan perilaku *bullying* akan merasa lebih berkuasa pada lingkungan (Fajri, 2013).

Menurut (Kompas, 2015), kejadian *bullying* dapat terjadi dimana saja baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, akan tetapi kejadian *bullying* lebih tinggi terjadi di sekolah. Kejadian *bullying* lebih sering pada sekolah menengah atas (SMA), karena pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi (Edwards, 2006). Sedangkan dari segi *gender*, anak laki-laki lebih sangat dominan menjadi pelaku *bullying* dari pada perempuan. Kecenderungan menjadi korban *bullying*, lebih banyak terjadi pada perempuan dimana kepercayaan diri perempuan rendah dibandingkan laki-laki (Astuti, 2014). Menurut (Kristinawati, 2015), frekuensi kejadian *bullying* lebih tinggi di sekolah swasta dari pada sekolah Negeri, dikarenakan ketergantungan kelompok teman sebaya (*peer groups*) dan pada masa remaja memiliki egosentrisme yang tinggi.

Bullying dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu *bullying* fisik, verbal, psikologis dan *cyber* (Priyatna, 2010). *Bullying* fisik seperti (memukul, mendorong, mencubit dan

mencakar), *bullying* verbal seperti (mengancam, mengganggu, memberi nama yang bersifat mengejek, dan menggosipkan), *bullying* psikologis seperti (menyebarkan gosip, mengancam, mengisolasi dan menghancurkan reputasi seseorang), dan *bullying cyber* seperti (mengejek melalui elektronik) (Priyatna, 2010).

Akibat dari kejadian *bullying* baik dari faktor internal maupun eksternal, akan menimbulkan banyak dampak, salah satunya dari psikologis seperti, harga diri rendah, cemas, tegang, bingung dan sulit untuk konsentrasi (Sejiwa, 2008). (Tridhonanto, 2014) mengungkapkan dampak *bullying* pada pelaku ataupun korban *bullying* akan sama-sama mengalami gangguan dalam kesehatan mentalnya. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Sharma, 2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama, didapatkan hasil bahwa sebanyak 82% berdampak berat, 10% dampak sedang dan 8% mendapatkan dampak ringan. Dampak *bullying* seperti merasa sakit, sedih, tidak mau pergi ke sekolah, tidak punya teman, sulit tidur, kurang percaya diri, mudah tersinggung, pendiam, takut saat sendirian, pindah sekolah bahkan sampai bunuh diri (Sharma, 2014).

Menurut Komisi Perlindungan Anak (Kompas, 2015), kasus *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat, dimana terdapat 369 kasus pengaduan dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Kejadian *bullying* di sekolah mengalami peningkatan dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus di tahun 2015 (Kompas, 2015). Kejadian *bullying* pada seorang siswa kelas X yang berinisial A di SMA Katolik Don Bosco, Pondo Indah, Jakarta Selatan yang dilakukan oleh kakak kelasnya pada hari Jum'at, 24 Juli 2012 sekitar pukul 13.45 WIB, setelah pulang sekolah. Hasil visum mengatakan bahwa terdapat beberapa luka memar karena pukulan di bagian tubuh korban dan terdapat beberapa sundutan rokok, yang ternyata pelakunya adalah 18 orang siswa kelas XII (Tempo, 2012).

Maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah juga terjadi di Sumatera Barat. Pada tanggal 10 September 2014, kasus *bullying* yang dialami Y seorang siswa Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) tewas setelah 15 hari dirawat di RSUP M. Djamil

Padang. Satu bulan sebelum tewas, Y mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari kakak tingkat di sekolahnya, seperti menerima pukulan dan tendangan ke kepala dengan menggunakan sepatu (Klik Riau, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu karyawan dibagian tata usaha kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumbar, beliau mengatakan bahwa siswa yang sering mendapatkan dan melakukan perilaku *bullying* lebih cenderung pada SMA Swasta. Survey awal yang peneliti lakukan dengan membagikan kuesioner tentang kejadian *bullying* pada 10 siswa dimasing-masing 5 SMA Swasta yang ada di kota Padang, didapatkan angka kejadian *bullying* yang tertinggi di SMA BUNDA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa yang terdiri dari 4 orang kelas X dan 6 orang kelas XI di SMA BUNDA Padang, didapatkan bahwa 9 dari 10 siswa pernah mendapatkan perilaku *bullying* dari teman sekelasnya, yaitu berbentuk *bullying* verbal seperti dipanggil nama yang bersifat mengejek, digosipkan, diejek, diremehkan dan menyebut nama orang tua secara berulang-ulang. Berdasarkan pernyataan dari 10 siswa tersebut 60 % mengatakan penyebab *bullying* dari pengaruh teman sebaya, 30 % mengatakan dari pengaruh lingkungan sekolah, 10 % mengatakan dari pengaruh kecerdasan emosional, dan tidak ada satupun siswa mengatakan penyebab *bullying* dari pola asuh orang tua, media dan konsep diri.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, didapatkan bahwa di Sekolah tersebut, tampak beberapa siswa berkata kasar terhadap siswa lain, saling mengejek. Perilaku menarik jilbab sesama, mengambil buku temannya, serta beberapa tindakan *bullying* dilakukan oleh beberapa siswa tersebut. Beberapa siswa yang menjadi korban *bullying*, memilih untuk membalas kembali dan sebagiannya lagi memilih untuk diam.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Bullying di SMA BUNDA Padang**”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini peneliti, peneliti melihat hubungan kedua variabel yaitu variabel independen (kecerdasan emosional, teman sebaya dan lingkungan sekolah) dan variabel dependen (kejadian *bullying*) yang di kumpulkan dalam waktu bersamaan. Populasi adalah seluruh siswa/siswi SMA BUNDA Padang sebanyak 68 orang (30 orang kelas X dan 38 orang kelas XI).

Analisa data yang digunakan ialah analisis univariat dan bivariat dengan pengolahan data dilakukan menggunakan uji *chi-square* dengan batas kemaknaan dipakai $\alpha = 0,05$ dan derajat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Distribusi Frekuensi Kejadian *Bullying* di SMA BUNDA Padang

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian *Bullying* di SMA BUNDA Padang

No	Kejadian <i>Bullying</i>	f	%
1	Terjadi	39	57,4
2	Tidak Terjadi	29	42,6
Jumlah		68	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas terdapat lebih dari setengah (57,4%) terjadi *bullying* di SMA BUNDA Padang tahun 2017.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Kecerdasan Emosional di SMA BUNDA Padang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Kecerdasan Emosional di SMA BUNDA Padang

No	Kecerdasan Emosional	f	%
1	Rendah	27	39,7
2	Tinggi	41	60,3
Jumlah		68	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan hampir setengah (39,7%) siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya di SMA BUNDA Padang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya di SMA BUNDA Padang

No	Teman Sebaya	f	%
1	Berpengaruh	31	45,6
2	Tidak Berpengaruh	37	54,4
Jumlah		68	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 di atas didapatkan (45,6%) siswa mengatakan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap kejadian *bullying*.

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Lingkungan Sekolah di SMA BUNDA Padang

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Lingkungan Sekolah di SMA BUNDA Padang

No	Lingkungan Sekolah	f	%
1	Berpengaruh	32	47,1
2	Tidak Berpengaruh	36	52,9
Jumlah		68	100,0

Berdasarkan tabel 5.4 di atas terdapat hampir dari setengah (47,1%) lingkungan sekolah berpengaruh terjadinya *bullying*.

5. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan kejadian *Bullying* di SMA BUNDA Padang

Tabel 5. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan kejadian *Bullying* di SMA BUNDA Padang

Kecerdasan Emosional	Kejadian <i>Bullying</i>				f
	Terjadi		Tidak Terjadi		
	f	%	f	%	
Rendah	20	74,1	7	25,9	27
Tinggi	19	46,3	22	53,7	41
Total	39	57,4	29	42,6	68

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat dilihat bahwa proporsi kejadian *bullying* lebih tinggi terjadi pada siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah (74,1 %), dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (46,3 %). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan p value = 0,044 (p ≤ 0,05), terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kejadian *bullying* di SMA BUNDA Padang tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai OR

(*Odd Ratio*) = 3,308. Hasil tersebut menggambarkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah mempunyai peluang 3,3 kali terjadi *bullying*

6. Hubungan Teman Sebaya dengan kejadian *Bullying* di SMA BUNDA Padang

Tabel 6. Hubungan Teman Sebaya Dengan Kejadian *Bullying* Di SMA BUNDA Padang

Teman Sebaya	Kejadian <i>Bullying</i>			
	Terjadi		Tidak Terjadi	
	f	%	f	%
Berpengaruh	13	41,9	18	58,1
Tidak Berpengaruh	26	70,3	11	27,7
Total	39	57,4	29	42,6

Berdasarkan tabel 5.6 di atas dapat dilihat bahwa proporsi kejadian *bullying* lebih tinggi terjadi pada siswa yang tidak terpengaruh oleh teman sebaya (70,3 %) dibandingkan dengan siswa yang terpengaruh teman sebaya (41,9 %). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan p value = 0,035 (p ≤ 0,05), terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kejadian *bullying* di SMA BUNDA Padang tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai OR (*Odd Ratio*) = 0,306. Hasil tersebut menggambarkan siswa yang terpegaruh oleh teman sebaya mempunyai peluang 0,3 kali terjadi *bullying*.

7. Hubungan Lingkungan sekolah dengan kejadian *Bullying* di SMA BUNDA Padang

Tabel 7. Hubungan Lingkungan Sekolah dengan kejadian *Bullying* di SMA BUNDA Padang

Lingkungan Sekolah	Kejadian <i>Bullying</i>			
	Terjadi		Tidak Terjadi	
	f	%	f	%
Berpengaruh	12	37,5	20	62,5
Tidak Berpengaruh	27	75,0	9	25,0
Total	39	57,4	29	42,6

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat dilihat bahwa proporsi kejadian *bullying* lebih tinggi terjadi pada siswa yang tidak terpengaruh oleh lingkungan sekolah (75,0) dibandingkan dengan siswa terpengaruh oleh lingkungan sekolah (37,5). Berdasarkan hasil uji *chi-square*

didapatkan p value = 0,004 ($p \leq 0,05$), terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan sekolah dengan kejadian *bullying* di SMA BUNDA Padang tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai OR (*Odd Ratio*) = 0.200. Hasil tersebut menggambarkan siswa yang terpegaruh oleh lingkungan sekolah mempunyai peluang 0,2 kali terjadi *bullying*.

PEMBAHASAN

1. Kejadian *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi kejadian *bullying* di SMA BUNDA Padang, terdapat lebih dari setengah (57,4%) terjadi *bullying* di SMA BUNDA Padang tahun 2017.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Putri, 2015), bahwa siswa mayoritas menjadi korban *bullying* tinggi yaitu (50,6%). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohman, 2016) bahwa didapatkan hasil penelitian berdasarkan pernyataan responden yaitu (44,4 %) siswa cenderung menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan *bullying* yang banyak terjadi yaitu *bullying* verbal (79,5 %) dan *bullying* yang jarang terjadi yaitu *bullying* media (20,5 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karina, dkk (2013) bahwa bentuk *bullying* yang banyak terjadi yaitu *bullying* verbal (44,2 %) sedangkan *bullying* non verbal (11,6 %).

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, bahwa jumlah siswa laki-laki (51 orang) lebih banyak dari siswa perempuan (17 orang) di SMA BUNDA Padang, sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, *bullying* lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki (84,6 %) dari pada siswa perempuan (15,4 %). Hasil penelitian di atas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2015), bahwa *bullying* lebih tinggi terjadi pada siswa laki-laki (37,3 %) dari pada perempuan (13,3 %). Menurut teori Hastuti (2014) laki-laki sangat dominan menjadi pelaku *bullying* dibandingkan perempuan. Kecenderungan menjadi korban *bullying* lebih banyak terjadi pada perempuan dimana kepercayaan diri perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Bullying dilakukan dengan aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun

status sosial (Fajrin, 2013). (Priyatna, 2010) mengungkapkan bentuk-bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, verbal, psikologis dan *cyber Bullying* fisik sepcerti (memukul, mendorong, mencubit dan mencakar), *bullying* verbal seperti (mengancam, mengganggu, memberi nama yang bersifat mengejek, dan menggosipkan), *bullying* pengabaian seperti (menyebarkan gosip, mengancam, mengisolasi dan menghancurkan reputasi seseorang), dan *bullying cyber* seperti (mengejek melalui elektronik) (Priyatna, 2010).

Tridhonanto (2014) mengungkapkan dampak *bullying* pada pelaku atau korban *bullying* akan sama-sama mengalami gangguan dalam kesehatan mental. Dampak dari *bullying* yaitu sering merasa cemas, sering merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial rendah, depresi, simtom psikosomatik, penerikan diri dari lingkungan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, minum alkohol dan obat-obatan bahkan sampai bunuh diri (Priyatna, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kejadian *bullying* memang tinggi pada siswa sekolah menengah atas, dan *bullying* lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan, ini dikarenakan egosentrisme remaja yang tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *bullying* yang terjadi lebih banyak dalam bentuk verbal dan yang paling jarang bentuk media. Kejadian *bullying* juga dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin responden dan tingkat kelas. Kejadian *bullying* dapat dikurangi dengan pengawasan guru BK atau pun guru lainnya untuk selalu memberi penjelasan tentang dampak dari *bullying* dan Selalu memberikan motivasi kepada perilaku yang bersifat positif, mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai orang lain, mampu mengembangkan sikap empati, ztoleransi dan kasih sayang, dengan begitu siswa tidak akan melakukan tindakan *bullying*.

2. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kejadian *Bullying*

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value =0,044 ($p \leq 0,05$), sehingga H_0 ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kejadian *bullying* di SMA BUNDA Padang Tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai OR (*Odd Ratio*)=

3,308. Hasil tersebut menggambarkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah mempunyai peluang 3,3 kali terjadi *bullying*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniastiti, dkk (2014) didapatkan hasil uji statistiknya nilai $p\ value = 0,001$ ($p \leq 0,05$) berarti menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kejadian *bullying*. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh (Sari, 2016), bahwa hasil uji statistiknya nilai $p\ value = 0,009$ ($p \leq 0,05$) berarti menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kejadian *bullying*.

Hasil penelitian serupa juga didapatkan (Mawardah, 2010) dengan nilai $p\ value = 0,01$ ($p \leq 0,05$) berarti ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kejadian *bullying*. Bertentangan dengan hasil penelitian (Mawardah, 2010) dengan hasil uji statistiknya nilai $p\ value = 0,433$ ($p \leq 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kejadian *bullying*.

Berdasarkan hasil persentase peneliti, siswa yang menjadi korban *bullying* rata-rata ayahnya bekerja (100 %), sedangkan persentase dari kedua orang tua terdapat (70 %) kedua orang tua siswa bekerja. Menurut teori Priyatna (2010), kurang hangatnya dan ketidak pedulian orang tua terhadap anaknya akan dapat menyebabkan anak berperilaku *bullying*, juga disebabkan kurangnya pengawasan dan pola orang tua yang dapat mempengaruhi terhadap perbedaan perkembangan emosi pada anak.

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan (Ali & Asrori, 2016). Kecerdasan emosional ini juga terdiri dari beberapa aspek yang menjadi bagian dari kecerdasan emosional tersebut. Aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, optimisme, empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan emosional baik akan memiliki kesadaran diri yang baik pula, dapat mengelola emosi dimanapun berada atau kapan saja. Sikap anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih optimis dalam mensikapi sesuatu hal, memiliki rasa empati yang tinggi dengan orang sekitar, dan tentunya

memiliki hubungan yang baik dengan orang lain (Goleman, 2013).

Makin tinggi kecerdasan emosional individu, semakin bisa individu mengatasi masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat. Sebab kecerdasan emosional berkaitan dengan bagaimana individu tersebut mampu untuk mengelolah emosi dalam melakukan setiap pekerjaan atau menghadapi segala macam bentuk masalah yang timbul dalam kehidupan individu (Ali & Asrori, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tinggi, rendahnya kejadian *bullying*. Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia dapat mengontrol dirinya dan lingkungan disekitarnya. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengelolah emosi yaitu dengan mengekspresikan emosi pada hal-hal yang bersifat positif seperti melakukan *self-Science Curriculum* seperti (belajar menyelesaikan konflik, mengambil keputusan pribadi, mengembangkan tanggung jawab pribadi, dan membuka diri), sehingga pada saat emosi, siswa dapat mengontrol emosi yang bersifat negatif dan mengevaluasi setiap emosi yang muncul, sehingga siswa tahu strategi untuk mengontrol emosinya.

3. Hubungan Teman Sebaya Dengan Kejadian *Bullying*

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan $p\ value = 0,035$ ($p \leq 0,05$), sehingga H_0 ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kejadian *bullying* di SMA BUNA Padang Tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai OR (*Odd Ratio*)= 0,306. Hasil tersebut menggambarkan siswa yang terpegaruh oleh teman sebaya mempunyai peluang 0,3 kali terjadi *bullying*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Putri, 2015), yang mana hasil uji statistiknya didapatkan nilai $p\ value = 0,000$ ($p \leq 0,05$) berarti menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kejadian *bullying*. Penelitian lain yang sama adalah hasil penelitian (Fithria, 2016) yang mana didapatkan $p\ value = 0,006$ ($p \leq 0,005$), terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan kejadian *bullying*. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh (Novianty, 2014)

dengan hasil p value = 0,025 ($p \leq 0,005$), terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan kejadian bullying

Hubungan teman sebaya yang tidak sehat serta kurangnya dukungan dari lingkungan social akan berdampak signifikan pada resiko kejadian bullying (Hong, 2015). Adanya interaksi antara teman sebaya dapat memperkenalkan kepada remaja, perilaku saling memberi dan saling menerima, yang paling penting memupuk sosialisasi dan menekan agresif (Tarsidi, 2012).

Menurut penelitian (Usman, 2013), didapatkan bahwa siswa yang melakukan perilaku bullying disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kurangnya dukungan positif teman sebaya menyebabkan remaja merasa tidak dibutuhkan terutama bagi mereka yang tidak populer dikalangan sosialnya (ditolak oleh teman sebaya) cenderung memiliki perilaku agresi atau bullying yang tinggi. Teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (merupakan tekanan yang lebih kuat) mempengaruhi remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku anak terutama di usia remaja yang umumnya mulai menunjukkan kemandirian dan lebih intim dengan lingkungan sosial sebayanya. Teman sebaya dapat memperkenalkan kepada siswa perilaku saling memberi dan menerima yang bersifat negatif, sehingga siswa cenderung melakukan bullying. Upaya dalam mengatasi pengaruh teman sebaya dengan kejadian bullying yaitu dengan mempelajari dinamika kelompok seperti memahami kapan harus mengikuti perilaku teman yang tidak baik dan selalu saling memberi motivasi yang baik.

4. Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Kejadian Bullying

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,004 ($p \leq 0,05$), sehingga H_0 ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lingkungan sekolah dengan kejadian bullying di SMA BUNA Padang Tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai OR (*Odd Ratio*) = 0.20. Hasil tersebut menggambarkan siswa yang

terpegaruh oleh teman sebaya mempunyai peluang 0,2 kali terjadi bullying.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh (Putri, 2015), didapatkan nilai p value = 0,032 ($p \leq 0,005$), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan sekolah dengan kejadian bullying, sedangkan hasil penelitian (Fithria, 2016), didapatkan nilai p value = 0,017 ($p \leq 0,005$), berarti ada hubungan yang bermakna antara lingkungan sekolah dengan kejadian bullying, dan juga terdapat kesamaan oleh penelitian Masitah, dkk (2014) didapatkan nilai p value = 0,000 ($p \leq 0,005$) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan sekolah dengan kejadian bullying.

Pendidikan formal (sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga (Putri, 2015). (Usman, 2013), mengatakan bahwa kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying menjadikan para siswa sebagai pelaku bullying mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain. Tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadinya peristiwa bullying. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasandi rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku bullying dikalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan di lingkungan sekolah karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku bullying sering terjadi.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tumon, 2014) pada 188 siswa, didapatkan 76.6% responden mengatakan bahwa pihak sekolah seringkali tidak mengetahui adanya bullying, dan 62.8% responden mengaku sekalipun ada tindakan bullying yang diketahui oleh pihak sekolah namun tidak mendapat hukuman/sanksi dari pihak sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari pihak sekolah dapat meningkatkan perilaku bullying pada siswa di sekolah.

Kondisi lingkungan di SMA BUNDA Padang memiliki pengaruh buruk dari luar, selain itu kurang kedisiplinan terhadap peraturan yang ada di sekolah seperti terdapat sebagian siswa sering keluar masuk pada saat jam

pelajaran dan pulang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Jam istirahat di SMA BUNDA Padang selama 15 menit, waktu itu digunakan siswa dengan sarapan dan juga berkumpul dengan siswa lainnya, akan tetapi pada saat jam pelajaran masuk masih banyak siswa yang berkeliaran diluar kelas, ini dikarenakan pengaruh teman yang selalu membawa teman yang lainnya keluar dan hal tersebut ditindak lanjuti dengan guru yang piket ataupun yang melihat dengan menyuruh siswa tersebut kembali mengikuti jam pelajarannya.

Berdasarkan analisa peneliti bahwa sekolah juga memerankan peran yang sangat penting terjadinya *bullying*, dikarenakan selain lingkungan keluarga dan masyarakat, lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, selain belajar siswa juga mempelajari tata cara perilaku yang terdapat disekitar sekolah. Hal ini berarti semakin baiknya lingkungan sekolah maka kecenderungan terjadi *bullying* rendah dan begitu juga sebaliknya. Upaya yang dapat dilakukan dalam penanganan tersebut dengan keterlibatan guru bimbingan konseling dan staf guru lainnya, untuk memperoleh informasi yang akurat tentang kejadian *bullying*, dengan mengikuti seminar ataupun pengembangan ilmu tentang *bullying*, sehingga dapat ditindak lanjuti dengan membangun aktivitas anti *bullying* seperti, membuat program SAHABAT (Kasih-SAYang, HARmoni, Baik-budi, bertAnggung jawab dan persaTuan) yang dikembangkan oleh Hastuti (2008). Program ini mengandung unsur perilaku, kognitif dan emosi dengan mengutamakan nilai-nilai etika, sosial dan kultural persatuan yang bertujuan untuk menanggulangi kejadian *bullying*. Aktivitas tersebut dapat berupa saling memberi perhatian, lingkungan yang baik dan rukun, selalu mengajarkan tanggung jawab disetiap tindakan dan menjalin hubungan kebersamaan. Program tersebut melibatkan semua pihak yang ada di sekolah. Guru di sekolah juga bisa melakukan pengawasan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional ($p=0,044$), teman sebaya ($p=0,035$), lingkungan sekolah ($p=0,004$) dengan kejadian *bullying* di SMA BUNDA Padang. Guru BK

dapat melakukan usaha dalam rangka menurunkan kejadian *bullying* disekolah dengan cara meningkatkan kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik, yaitu mengaktifkan aktivitas anti *bullying* dan program SAHABAT yang mengandung unsur perilaku, kognitif dan emosi, dengan tujuan menanggulangi kejadian *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses pelaksanaan penelitian ini dimana peneliti tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes, LPPM STIKes Dharma Landbouw Padang dan STIKes Alifah Padang dan Kepala Sekolah SMA Bunda Padang beserta guru.

Dengan segala kerendahan hati semoga hasil penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astuti. (2014). *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Edwars. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Maizan Utama.
- Fajri. (2013). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Prilaku Bullying pada Remaja.
- Fithria. (2016). faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7.
- Goleman. (2013). *Emotional Intelligence; Kecerdasan emosional, Mengapai EI lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.
- Hartati. (2010). *Perkembangan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hassan. (2012). *Kamus Saku Kedokteran Dorland*. Jakarta: EGC.
- Hong. (2015). A review of research on bullying

and peer victimization in school.

- Klik Riau. (2014). Korban Pemukulan Senior SIPM Pariaman Meninggal. *Riau*.
- Kompas. (2015, April). KPAI: Kasus Bullying Meningkat. *Kompas*.
- Kristinawati. (2015). Gambaran kejadian bullying siswa dan siswi sekolah menengah atas. *Jurnal, 1*.
- Mawardah. (2010). Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Ilmiah, 4*.
- Novianty. (2014). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Smpn 22 Tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology, 4*.
- Priyatna. (2010). *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Putri. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal JOM, 2*.
- Rohman. (2016). Hubungan antara usia, tingkatan kelas, dan jenis kelamin Dengan kecenderungan menjadi korban bullying. *Jurnal The 3rd Universty Research Colloquium, 3*.
- Sari. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Jurnal Psikologi Indonesia, 5*.
- Sejiwa. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sharma. (2014). Assessment of the Pattern and Impact of Bullying Behavior Among School Children. *Jurnal of Physiatric Nursing, 3*, 91–94.
- Tarsidi. (2012). *Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Tempo. (2012). Begini Kronologi Bullying di SMA Don Bosco. *Tempo*.
- Tridhonanto. (2014). *Melejitkan Kecerdasan Emosional Buah Hati*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Tumon. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Usman. (2013). *Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA di Kota Gorontalo*. Iniversitas Negeri Gorontalo.